# KETERKAITAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL TERHADAP KONSEP DAN PRAKTIK AKUNTANSI (STUDI KASUS PASAR DI PAGARALAM)

Gita Yulanda,2 Siti Nurhayati Nafsiah1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

Email: gitayolanda466@gmail.com2, siti\_nurhayati@binadarma.ac.id, 1,

*ABSTRACT*

*Current phenomena Traditional market conditions in Pagar Alam are a bit of a concern because of the emergence of modern markets such as supermarkers, minimarkets and so on. With the emergence of this modern market, it is becoming the main choice of certain people in meeting their daily needs. because when compared to traditional markets the modern market is far superior as a comfortable, clean, cool room / building with friendly publishers unlike traditional markets with a hot and crowded atmosphere so muddy that consumers are more interested in shopping in the modern market. This causes the traders to experience a decrease in sales turnover and the profits derived by traditional traders also decline and the spiritual values that are the basis of the traders' lives experience a shift from familial to individual nature. The traditional market in Pagar Alam holds a lot of uniqueness, which is not found in the modern market. Minimal interaction and the process of price fixing are eliminated and replaced with fixed price fixing oriented to material loss and profit are some of the characteristics of the modern market, these characteristics strengthen the existence of an individualist society.*

*Keywords: Linkages, Spiritual, Accounting*

ABSTRAK

Fenomena yang ada pada saat ini Kondisi pasar tradisional di Pagar Alam agak sedikit memperhatinkan dikarenakan munculnya pasar modern seperti supermarker, minimarket dan lain sebagainya. Dengan kemunculan pasar modern ini lebih menjadi pilihan utama masyarakat tertentu dalam memenuhu kebutuhan sehari-hari. karena kalau dibandingkan dengan pasar tradisional pasarmodern jauh lebih unggul seperti diruang/digedung yang nyaman, bersih, sejuk dengan pelayang yang ramah tidak seperti pasar tradisional dengan suasana yang panas sumpek becek sehingga konsumen lebih tertarik berbelanja di pasar modern. Hal ini menyebabkan para pedagang mengalami penurunan omset penjualan serta keuntungan yang didapatkan oleh para pedagang tradisional juga menurun dan nilai-nilai spiritual yang dijadikan landasan hidup para pedagang mengalami pergeseran dari sifat kekeluargaan menjadi individual. Pasar tradisional di Pagar Alam menyimpan banyak keunikan, yang tidak ditemukan di pasar modern. Interaksi yang minim serta proses penetapan harga dihilangkan dan diganti menjadi penetapan harga mati yang

berorientasi pada untung rugi material adalah beberapa ciri dari pasar modern, ciri tersebut memperkuat eksistensi masyarakat individualis.

Kata kunci: Keterkaitan, Spiritual, Akuntansi

PENDAHULUAN

Fenomena yang ada pada saat ini Kondisi pasar tradisional di PagarAalam agak sedikit memperhatinkan dikarenakan munculnya pasar modern seperti supermarker, minimarket dan lain sebagainya. Dengan kemunculan pasar modern ini lebih menjadi pilihan utama masyarakat tertentu dalam memenuhu kebutuhan sehari-hari. karena kalau dibandingkan dengan pasar tradisional pasarmodern jauh lebih unggul seperti diruang/digedung yang nyaman, bersih, sejuk dengan pelayang yang ramah tidak seperti pasar tradisional dengan suasana yang panas sumpek becek sehingga konsumen lebih tertarik berbelanja di pasar modern.

Hal ini menyebabkan para pedagang mengalami penurunan omset penjualan serta keuntungan yang didapatkan oleh para pedagang tradisional juga menurun dan nilai-nilai spiritual yang dijadikan landasan hidup para pedagang mengalami pergeseran dari sifat kekeluargaan menjadi individual.

Dalam wawancara di pasar tradisional tersebut yang menyatakan bahwa kurangnya nilai spiritual dalam berinteraksi misalnya terjadinya tawar menawar di pasar tersebut Tawar-menawar ini tanpa disadari sering kali terjadi unsur penipuan kecil yang bisa mengakibatkan cacatnya traksaksi jual beli.

Penjual seringkali saat menawarkan barang kepada pembeli menyebutkan harga dan modal yang tidak pasti. Misalnya seperti si A dan si B melakukan transaksi jual beli tetapi si A dan si B memiliki hubungan kekerabatansaat melakukan transasksi terjadilah tawar menawar tanpa keuntungan. Yang menyebabkan si A mendapat kerugian yang signifikan.

Pasar tradisional di PagarAlam menyimpan banyak keunikan, yang tidak ditemukan di pasar modern. Interaksi yang minim serta proses penetapan harga dihilangkan dan diganti menjadi penetapan harga mati yang berorientasi pada untung rugi material adalah beberapa ciri dari pasar modern, ciri tersebut memperkuat eksistensi masyarakat individualis.Seperti, hal-hal yang kemungkinan menimbulkan konflik dan mengganggu kelancaran bisnis mereka. Pedagang hanya mencatat pesanan dari pembeli, barang dagangan yang habis, dan transaksi non tunai dengan pemasok. Prinsip *sak madya* ini pun tercermin dari perilaku pedagang yang tidak mencatat, bahkan tidak menghitung atau melaporkan laba mereka. Laba menurut pedagang tidak hanya diukur dari uang, tetapi juga relasi, persaudaraan, dan kerukunan.

Dari berbagai macam pedagang yang ada di pasar tradisional ini saya mengambil salah satu contoh pedagang sayur Dalam pasar tradisional di PagarAlam yang terkait terhadap konsep dan praktik akuntansi, ketika konsumen berbelanja sayuran seharga Rp 3.500,00 dan membayar dengan uang Rp 5.000,00 maka selisih sebesar Rp 1.500,00 akan dikembalikan pada konsumen

dengan diganti barang lain seperti mengganti dengan mengambil bawang, tomat atau kebutuhan lainnya yang sama sebesar selisih. Dalam pasar modern seperti supermarket, ketika konsumen berbelanja sayuran seharga Rp 3.500,00 dan membayar dengan uang Rp 5.000,00 maka akan diperlakukan:

1. Uang kembalian Rp 1.500,00 diberikan berupa permen.
2. Jumlah pembelian konsumen dibulatkan menjadi Rp 5.000,00.
3. Tidak diberikan kembalian sama sekali, tanpa diberi keterangan.

Praktik tersebut terjadi karena pecahan Rp 10,00, Rp 25,00, Rp 50,00 Rp 500 susah dicari, dan bahkan sudah menjadi barang langka. Secara individual, konsumen merasa jumlah Rp 1.500,00 tidak material sehingga membiarkan praktik tersebut terjadi. Bagi kasir frekuensi selisih menjadi tinggi, dan terjadi dalam rentang waktu sehari, sebulan, dan bahkan setahun maka akan menjadi cukup material. Surya Swalayan merupakan pedagang yang cukup, berkembang dan ramai di daerah PagarAlam, dengan jumlah pembelian yang cukup banyak sangat memungkinkan terjadi selisih antara kas dengan penerimaan yang cukup material. Secara substansial penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian Wiyarni (2013).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Keterkaitan Nilai-Nilai Spritual Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Konsep Dan Praktik Akuntansi” .

2. METODOLOGI PENELITIAN

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Penjabaran analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih data yang dianggap penting, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung.

1. Penyajian data (data display)

Setelah proses reduksi data, proses selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian. Tujuan penyajian data dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan suatu peristiwa/kejadian yang memberikan kemungkinan dalam penarikan kesimpulan.

1. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification)

Kesimpulan awal yang ditemukan dalam penelitian ini hanya bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsiten, maka kesimpulan yang ditemukan adalah kesimpulan yang kredibel tentang kendala pembiasaan nilai-nila spiritual pada pasar tradisional di Pagaralam.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dapat diperoleh melalui.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan diri seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Seorang peneliti harus memiliki keterampilan dalam mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan wawancara.

1. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan sengaja sistematis mengenai fenomena social dan gejala-gejala pisis kemudian dilakukan pencatatan

1. Dokumentasi

Peneliti mendokumentaskan hasil penelitiannya melalui bentuk catatan dari hasil wawancara, foto, rekaman suara wawancara dengan pedagang di pasar tradisional, dengan cara mengamati langsung keadaan dan kegiatan, guna mendapatkan keterangan yang akurat.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini ada pedagang yang berdagang di Pasar tradisonal lebih dari 200an. pasar yang satu ini cukup luas dan memiliki lahan parkir yang memadai karena berada pada persimpangan jalan. Pasar tradisional ini belum lama membangun pasar ini menjadi dua lantai, sehingga tempat pedagang daging, ikan, dan sayuran degan pedagang sembako dan pakaian menjadi terpisah. Berikut jenis-jenis barang dagangan yang ada di pasar tradisional yang ada di pagaralam.

Tabel 3.1

Jenis jualan pada pasar tradisional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis dagangan | Jumlah penjual |
| 1 | Sayur-sayuran | Lebih dari 20 penjual |
| 2 | Buah-buahan | Kurang lebih 10 penjual |
| 3 | Daging | Kurang lebih12 penjual |
| 4 | ikan | Kurang lebih 10 penjual |
| 5 | sembako | Kurang lebih 5 penjual |
| 6 | Pecah belah | Kurang lebih 7 penjual |
| 7 | pakaian | Lebih dari 20 penjual |

* 1. Pembahasan
		1. Keterkaitan nilai-nilai spiritual terhadap konsep akuntansi

Konsep Akuntansi hadir selaras dengan pijakan teoritis yang juga merupakan produk (hasil berpikir) dari para pedagang pasar tradisional menurut cara pandangnya masing-masing. Dengan kata lain konseptor yang kapitalistik akan menghasilkan teori yang kapitalistik dan berakhir pada produk akuntansi yang kapitalistik pula. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Triyuwono (2009:7).

Pasar tradisional memandang pembeli dan penjual sebagai mitra kerja meningkatkan komunikasi di dalam dan diantara bagian-bagian perusahaan. kerja sama yang terjadi saling ketergantungan yang kuat satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan atau menyelesaikan sebuah tugas.

Kerja sama yang terjadi di pasar pannampu tercermin dalam bentuk menitip barang jualan kepada pedagang lain ketika hendak mengerjakan tugas lain, misalnya sholat, pergi ke tempat berjualan ditempat lain, ke toilet, dan urusan-urusan lainnya. Pedagang yang diserahkan amanah tidak sungkan sungkan membantu menjualkan barang dagangan, pedagang yang menitip barangnya memberikan balas jasa berupa barang kepada pedagang yang diserahi tanggung jawab. Walaupun, sesama antar pedagang tidak pernah meminta balasan apapun. Oleh karenanya, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan psikologis, ikatan spiritual, ikatan kemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam hati nurani setiap individu, melekat dan akhirnya menjadi satu kesatuan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, ikatan persaudaraan muncul karena kesamaan iman,

kesamaan polapikir, dan kesamaan cita-cita dan harapan dalam hidup bermasyarakat. Setelah harga jual atas produk ditetapkan, transaksi jual beli berlangsung, pembeli akan membeli barang sesuai dengan harga yang ditetapkan. Alimuddin (2013:27) mengatakan bahwa sifat ini sebagai tanda nilai yang terjalin antara sesama makhluk ciptaan-Nya, dan juga sebagai tanda bahwa setiap muslim dengan muslim yang lain adalah bersaudara.

Persaudaraan para pedagang tercermin ketika mereka saling bekerja sama dalam mencari modal usaha, bagaimana saling membantu antara pedagang satu dengan pedagang lainnya dengan menjaga barang dagangan penjual lainnya, bagaimana saling mendukung, dengan saling berbagai baik bagi pedagang maupun pembeli.

Kejujuran

Kejujuran merupakan pondasi awal dalam bisnis berdagang. Maraknya kasus penipuan atau pengurangan timbangan, serta tidak adanya harga yang transparan menimbulkan kerugian pada konsumen. Kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik kalangan muda ataupun kalangan tua wajib memiliki sifat jujur.

Segala amal ibadah semuanya tergantung pada niat. Jika niat untuk menjual produk telah ditetapkan sesuai dengan harga jual yang selama ini maka seharusnya harga jual tidak perlu dinaikkan meskipun harga di pasaran telah mengalami kenaikan.

Syukur

Setiap pelaku bisnis pasti menginginkan keuntungan sebagai timbal balik kegiatan usahanya, apalagi para pedagang pun menginginkan hal yang serupa. Dalam aktivitas sehari-hari di pasar tradisional justru mendapat transaksi-transaksi yang tidak hanya mendapatkan keuntungan materil saja tetapi persaudaraan, kebersamaan, dan saling ramah terhadap pelanggan yang dijunjung tinggi. Misalnya dalam pengurangan harga barang untuk pembeli yang memiliki hubungan khusus dengan pedagang.Syukur suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan, bersyukur bukan tentang nikmat yang diberikan, tapi bersyukur kepada pemberi nikmat itu sendiri. Kita memberikan kegembiraan kita kepada pemberi nikmat akan nikmat tersebut.

Perilaku pedagang menggambarkan rasa syukur mereka atas keuntungan yang diterima, baik itu banyak maupun sedikit asal pembeli puas dengan hasil dagang yang mereka jualkan itu.walaupun pedagang lain memiliki langganan yang lebih banyak. Wujud dari semua itu adalah rasa syukur yang dimilki karena masing-masing orang sudah diatur oleh Allah SWT.

* + 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Spritual Terhadap Konsep Modal

Namun, menurut Fukuyama (1999:20) nilai-nilai etik atau norma-norma bersama tidak sendirinya menghasilkan modal sosial karena nilai-nilainya sendiri mungkin saja salah. Norma-

norma yang menghasilkan modal sosial mencakup nilai-nilai seperti berkata jujur, menunaikan kewajiban, dan taat pada asas timbal balik. Dalam konteks ekonomi, modal sosial dapat mengurangi biaya monitoring, membuat kontrak, membayar pengacara, dan biaya-biaya transaksi lain. Yang mesti ditekankan bahwa modal sosial harus mengandung nilai-nilai etik yang inklusif terhadap modal sosial wilayah atau kelompok lain. Dan Makna spiritualitas ini berbeda dengan spiritualitas orang Timur yang justru mengaitkan spiritualitas dengan hakikat ritual keagamaan.

Kerja Sama Antar Pedagang di Pasar Tradisional

Pedagang yang diserahi amanah tidak sungkan-sungkan membantu menjualkan barang dagangan pedagang yang menitip tanpa meminta imbalan atas jasa tersebut. Namun, terkadang pedagang yang menitipkan barangnya memberikan balas jasa berupa barang kepada pedagang yang diserahi tanggung jawab.Tidak hanya itu, para pedagang ibarat satu keluarga besar. saling memberi adalah salah satu ciri khas, terkhusus bagi para pedagang hasil pertanian, misalnya, sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, dan sebagainya. Ketika dagangan mereka masih banyak ataupun sedikit, mereka memberikan kepada pedagang lain secara gratis.

Dari hasil klasifikasi di atas, ditemukan dua konsep nilai yang digunakan para pedagang pasar tradisional dalam proses berinteraksi dan bertransaksi dalam kehidupan pasar. Proses tersebut akan berdampak pada konsep danpraktik akuntansi mereka. Kedua nilai tersebut adalah persaudaraan dan rasa syukur.

Nilai Persaudaraan

Persaudaraan ikatan psikologis, ikatanspiritual ikatankemanusiaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam di dalam hati nurani setiap individu, melekat dan akhirnya menjadi satu kesatuan dalam berpikir,bersikap, dan bertindak. Ikatan persaudaraan muncul karena kesamaan iman, kesamaan pola pikir, dan kesamaan cita-cita dan harapan dalam hidup bermasyarakat.

Dengan demikian persaudaraan mengandung makna kesadaran, rasa tanggung jawab, solidaritas untuk membantu atas dasar kebersamaan sebagai manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Gaffar, 2012).Persaudaraan para pedagang tercermin ketika mereka saling bekerjasama baik dalam memperoleh modal usaha (arisan), bagaimana pedagang membantu menjaga barang dagangan penjual lainnya, bagaimana pedagang saling memberi, apakah itu dalam bentuk makanan, ataukah berupa barang dagangan meskipun hal itu dapat mengurangi imbalan hasil (pendapatan) yang akan mereka dapatkan. Selain itu menjadi hal yang lazim di antara mereka saling meminjamkan uang atau barang dagangan untuk kelancaran usaha satu sama lain.

Nilai persaudaraan tidak hanya terwujud dalam relasi antar pedagang, namun, kepada pembeli pun tetap mereka terapkan nilai tersebut. Tergambar bagaimana mereka mengurangi tingkat harga untuk kondisi-kondisi tertentu, misalnya kepada pembeli yang ramah, kepada para langganan, kepada kerabat atau sanak keluarga, terdapat harga khusus untuk mereka sebagai imbalan atas adanya jalinan relasi tersebut.

Hubungan dengan pembeli tidak hanya sekadar relasi bisnis. Hal ini tercermin dari adanya pedagang dan pembeli yang saling mengunjungi ketika salah satu pihak melaksanakan hajatan atau sakit.

Syukur

Sebagaimana pelaku bisnis yang lain yang menginginkan keuntungan sebagai imbal balik kegiatan usahanya, para pedagang pun menginginkan hal yang serupa. Meskipun demikian, terdapat transaksi-transaksi yang mereka lakukan justru mengurangi keuntungan materil yang mereka akan dapatkan. Misalnya, pengurangan harga barang untuk pembeli yang memiliki hubungan khusus dengan pedagang, seperti keluarga, langganan, atau kepada pembeli yang ramah. Bahkan memberikan barang dagangannya secara cuma-cuma kepada pedagang atau pembeli. Selain itu, perilaku pedagang yang melebihkan timbangan, tidak hanya kepada pelanggan khusus.

Dari perilaku para pedagang tersebut, muncullah ungkapan “ *siapa-siapa ni sareanga* “ (berapa saja yang sudi anda berikan), atau ungkapan “biar *maka* rugi asal sedekah *ka‟”* (biar saja saya rugi asal sedekah saya ada). Memiliki makna bahwa keuntungan menurut mereka tidak hanya mengandung materi, melainkan perbuatan baik yang kita lakukan merupakan wujud keuntungan juga bagi pedagang. Semua perilaku pedagang di atas merefleksikan rasa syukur atas keuntungan yang diterima, menyikapi dengan baik keuntungan yang diterima baik itu banyak maupun sedikit.

* + 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Spritual Terhadap Konsep Laba

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang merniliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi.

Tujuan jual-beli sesungguhnya bukan semata-mata murni mencari keuntungan atau laba. Keinginan untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya akan berdampak pada kecenderungan pedagang atauberbuat negatif serta berbohong, menipu, dan lain-lain. Hal ini tentu sangat dilarang oleh Islam. Ada pula unsur-unsur konsep pembentuk harga jual yang

diterapkan dari biaya dan laba yang bersifat materi berupa uang dan non materi berupa nilai peduli, persaudaraan, kejujuran, dan syukur. Dengan ini keuntungan juga dijelaskan seperti itu. Berangkat dari unsur-unsur tersebut yang membentuk harga dapat dikatakan bahwa tujun dari penetapan harga dari penerapan itsar adalah tidak terlepas dari upaya untuk menghasilkan keuntungan yang bersifat materi ataupu non materi, seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam konsep harga yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Namun, terkadang seseorang lupa akan etika jual-beli, sehingga memiliki kecenderungan untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan pihak konsumen. Padahal tujuan jual-beli sesungguhnya bukan semata-mata murni mencari keuntungan atau laba. Keinginan

untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya akan berdampak pada kecenderungan pedagang atauberbuat negatif serta berbohong, menipu, dan lain-lain.

Hal ini tentu sangat dilarang oleh Islam. Ada pula unsur-unsur konsep pembentuk harga jual yang diterapkan dari biaya dan laba yang bersifat materi berupa uang dan non materi berupa nilai peduli, persaudaraan, kejujuran, dan syukur. Dengan ini keuntungan juga dijelaskan seperti itu. Berangkat dari unsur-unsur tersebut yang membentuk harga dapat dikatakan bahwa tujun dari penetapan harga dari penerapan itsar adalah tidak terlepas dari upaya untuk menghasilkan keuntungan yang bersifat materi ataupu non materi.

* + - 1. Perilaku pedagang pasar tradisional dalam Mencari Laba

Sebagaimana tujuan dalam mencari laba dalam melakukan transaki jual beli mereka memaknai laba akan terwujud dalam perilaku mereka dalam menjual, perilaku ini pun merupakan cerminan dari nilai-nilai spiritual pedagang. Seperti proses tawar menawar dengan ramah antara penjual dan pembeli. Dan Penjual tidak memperhitungkan besarnya pendapatan yang akan diterima ketika menetapkan harga jual, namun variabel seperti keramahan pembeli dianggap oleh penjual sebagai sesuatu yang harus dihargai, meskipun harus mengurangi keuntungan yang diharapkan. Menghitung jumlah harga modal dengan benar dan menjual kembali barang dagang dengan harga yang lebih tinggi adalah salah satu teknik untuk mendapatkan keuntungan.

Keramahan pembeli kepada penjual atau sebaliknya menjadi sebab awal terjalinnya ikatan yang lebih dalam lagi. Seperti yang terjadi diantara penjual sayur dan pembeli. Meskipun pembeli hanya kadang-kadang membeli sayur dari si pnjual, namun karena keramahan pembeli membuatnya selalu ingin bertegur sapa dengan penjual sayur tersebut.

Dari cuplikan di atas tergambar bagaimana keramahan bisa mempengaruhi penetapan harga. Dalam hal ini para penjual memilih untuk memberikan harga yang lebih murah sebagai imbalan adanya keramahan yang terjalin dalam proses jual-beli. Itu artinya mereka lebih mementingkan hubungan sosial yang harmonis dibanding dengan imbalan hasil (pendapatan) yang lebih tinggi. Kondisi seperti ini dalam jangka pendek memang tidak mencerminkan keuntungan ekonomi bagi para pedagang, namun dalam jangka panjang justru akan memupuk loyalitas pelanggan/pembeli yang pada akhirnya meningkatkan penjualan atau paling tidak menstabilkan tingkat pendapatan pedagang.

* + 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Konsep Entitas Bisnis

Pada konsep ini perlakuan akuntansi terhadap perusahaan atau bisnis harus berbeda dengan si pemilik entitas. Kepemilikan aset dan kewajiban juga transaksi keuangan antara pemilik dan perusahaan tidak boleh disamakan. Dan biasaya dalam pasar tradisional akuntansi terhadap perusahaan sama dengan sipemilik entitas itu sendiri.

Konsep entitas di dalam pasar tradisional biasanya dinilai dari sehari-hari satu kesatuan dalam pasat tradisional tersebut misalkan terjadilah keja sama antar pedagang yang mengakibatkan terciptanya suatu unteraksi sosial di dalam pasar tradisional itu. Hubungan kerja dalam kegiatan perdagangan juga lebih didominasi oleh hubungan yang bersifat kerja sama, walaupun ada juga hubungan yang bersifat persaingan dan konflik. Hubungan kerja ini mengharuskan para pedagang melakukan komunikasi dan kontak yang merupakan syarat utama terjadinya interaksi sosial yang pada tingkat selanjutnya akan menimbulkan hubungan kerja antara mereka yang pada akhirnya akan menciptakan suatau hubungan interaksi sosial yang komplek.Interaksi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang lainnya dapat saling mempengaruhi.

Interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif. Hubungan yang bersifat positif ini dapat berupa hubungan kerja sama sedangkan hubungan yang bersifat negatif ini dapat berupa persaingan, bahkan memungkinkan terjadinya konflik. Mengingat banyaknya pedagang yang berjualan di dipasar tradisonal , maka kemungkinan terjadi interaksi sosial yang berupa kerjasama.

* + 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Spritual Terhadap Konsep Pengukuran Uang

Uang merupakan alat ukur yang paling umum dan dianggap paling tepat untuk mencatat aktivitas ekonomi. Penyajian akuntansi dengan landasan moneter sebagai tolok ukur terbaik menjadikan komunikasi informasi ekonomi dari pembuat ke penerima informasi laporan tersebut lebih obyektif. Laporan akuntansi yang ditampilkan dengan satuan moneter negara setempat ini juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan cara melihat harga yang ditawarkan oleh entitas bisnis dan menjual barang dagang dibawah harga entitas bisnis lainnya. Pengukuran uang dijadikan alat tukar yang sah. Dengan cara menukarkan uang dengan barang yang akan dibeli. Berdasarkan kondisi saat ini dibandingkan dengan tujuan-tujuan perusahaan. Mengapa uang dijadikan sebagai standar dalam mencatat aktivitas ekonomi menurut konsep ini? Perlu kita ingat bahwa kita sudah tidak menganut sistem ekonomi barter. Uang memiliki nilai nominal yang sudah jelas, tidak seperti pengukuran nilai menggunakan barang yang sangat berpotensi miss karena sifatnya yang subjektif.

Bisa disimpukan bahwa bahwa satu-satunya data yang pasti yang dapat diperoleh untuk menunjukkan adanya transaksi pertukaran secara objektif dan untuk menyatakan transaksi pertukaran tersebut secara homogen adalah jumlah satuan uang yang terlibat dalam pertukaran. Maka, data tersebut merupakan bahan olah dasar akuntansi.

* + 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Spritual Terhadap Konsep Kelangsungan Usaha

Konsep akuntansi ini mempercayai misalnya adanya statement bahwa sebuah pasar diandaikan terus berjalan dalam waktu yang tidak ditentukan. Implikasi dari pemahaman konsep kelangsungan usaha adalah kondisi bangkrut menjadi sesuatu yang aneh dilihat dari sudut pandang konsep ini. Mempertahankan usaha yang direncanakan dengan cara konsisten dalam bidang usaha tersebut.

Seorang pedagang pasar diandaikan bisa bertahan untuk selamanya dan tidak di rencanakan untuk bangkrut. Implikasi lain dari konsep kelangsungan usaha adalah perusahaan menjadi yakin untuk beroperasi dalam jangka waktu panjang sehingga mampu menyelesaikan berbagai proyek, mengumpulkan kepercayaan pemegang kepentingan, dan menjalankan berbagai programnya.

Dalam kelangsungan usaha biasanya para pedagang melakukan segala cara agar barang dagangan mereka bisa terjual habis dan tidak mendapatkan kerugian yang signifikan seperti terjadilah kecurangan dalam berdagang dan terjadi penipuan kecil terhadap pembeli dan lain sebagainya.

* + 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Spritual Terhadap Konsep dua Aspek Akuntansi

Konsep dua aspek memetakan setiap transaksi dalam dua aspek. Konsep akuntansi ini berhubungan kepada penerimaan atas manfaat dan pemberian atas manfaat. Sebagai contoh, ketika pedagang pasar tradisional baru saja membeli barang untuk dijual kepada pemasok baru berupa sayur-sayuran, aset tersebut memiliki dua aspek. Aspek pertama adalah ketika sayur mayur bisa memproduksi sesuatu yang akan dijual dan menghasilkan sejumlah uang yang disebut sebagai pendapatan perusahaan. Sedangkan aspek kedua dari aset ini adalah ketika sayur tersebut melahirkan kewajiban pembayaran bagi pedagang pasar tradisional yang membeli sayur tersebut kepada supplier. Agar pelanggan dapat menjual kembali barang belanjaannya usaha tersebut bisa menjadi agen (langganan) untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Serta system retail untuk pemakai terakhir (end user).

Konsep dual aspect ini mendasarkan pada kaidah bahwa untuk setiap kegiatan bisnis selalu memiliki persamaan dan reaksi sebaliknya. Menurut konsep ini aset perusahaan akan sama dengan kewajiban ditambah modal. sebenarnya konsep dua aspek akuntansi (sistem berpasangan) merupakan turunan dari konsep kesatuan usaha. Hubungan bisnis antara manajemen dan pemilik mengakibatkan manajemen harus selalu mempertanggung jawabkan aset yang telah dan sedang dikelolanya serta menyajikan sumber aset tersebut.

* + 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Spritual Terhadap Konsep Kos

Konsep ini lebih banyak digunakan ketika perusahaan hendak menentukan nilai jual sebuah aset dan mendapatkan laba dari transaksi tersebut. Karena besarnya laba harus diukur secara pasti dan meminimalisir subyektivitas pemberi nilai, digunakanlah konsep kos. Perubahan harga pada saat pembeli membeli barang dan barang yang di beli dijual kembali.

Contoh penggunaan konsep kos ini adalah ketika seseorang memiliki sebuah aset yang ketika ia beli nilainya Rp 75.000.000 , padahal mungkin saja nilai itu bukan nilai aslinya karena barang tersebut merupakan barang *secondhand* yang dulunya didapatkan dengan harga Rp 100.000.000. Maka menurut pencatatan orang tersebut, ia tetap mendapatkan sebuah aset dengan harga Rp 75.000.000.

Sebagai tambahan, mengenai konsep ini dengan berimplikasi kepada biaya menjadi bagian penting dari total upaya yang dikorbankan dalam memproduksi dan menjual barang atau jasa. Pada tiap jenis biaya tersebut dapat digabung-gabungkan berdasarkan divisi operasi (departemen), bagian dari produk, atau interval waktu seolah-olah biaya-biaya tersebut mempunyai daya saling mengikat sebagaimana data ikat yang dimiliki benda fisik.

* + 1. Keterkaitan Nilai-Nilai Spritual Terhadap Konsep Penandingan

Konsep akuntansi ini menyatakan bahwa untuk setiap pemasukan yang dicatat dalam periode akuntansi tertentu, entri pengeluaran yang sama juga harus dicatat. Hal ini untuk menghitung dengan benar untung atau rugi dalam suatu periode tertentu. Dengan cara setiap transaksi harus di catat agar pada saat pembukuan tidak terjadi kesalahan dalam perhitungan laba dan rugi. Konsep penandingan merupakan implikasi dari adanya konsep periode akuntansi. Penandingan (*matching*) dilakukan untuk menentukan laba periode tersebut, sehingga pendapatan periode tersebut ditandingkan dengan biaya-biaya yang dianggap menciptakan pendapatan tersebut. Maka, biaya dengan demikian merupakan upaya untuk menghasilkan pendapatan dengan waktu sebagai takaran penandingannya.

* + 1. Keterkaitan niali spiritual terhadap konsep upaya dan hasil

pendapatan sudah dapat diakui meskipun belum terealisasi karena adanya pengeluaran atau upaya entitas dalam melakukan kegiatan produktifnya. Dan jikalau jumlah rupiah yang diperhitungkan dalam pembelian barang dan jasa digunakan untuk mengukur upaya untuk memperoleh hasil. Menghitung biaya modal dan hasil usaha apakah lebih besar hasil atau modal Dan jumlah rupiah tersebut yang diperhitungkan dalam penjualan barang dan jasa digunakan untuk mengukur hasil yang diperoleh, maka persoalan utama akuntansi adalah menandingkan biaya (sebagai representasi upaya) dan pendapatan (sebagai representasi hasil) periodik sebagai pembacaan alat duga untuk mengetahui pengaruh upaya yang dikorbankan terhadap hasil.

Dalam hasil dan upaya para pedagang pasar tradisional ini misalkan seorang pedagang ingin menyewa ruko itu dalam satu tahun tetapi seorang pedagang tersebut belum tau manfaat dari menyewa ruko dengan kata lain masih bingung menentukan tentang apa yang ingin dia jualkan di tempat ruko nah akan tetapi hasil dari uang yang diberikan kepada seorang penyewa tadi telah menjadi hasil atau pendapatan seorang penyewa ruko tersebut.

Tabel 3.2

Konsep Akuntansi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Konsep Akuntansi | Nilai Spiritual | Contoh Keterkaitan |
| 1 | Konsep laba | Harga modallebih murah dari | Menghitung jumlah hargamodal dengan benar dan |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | pada harga jual | menjual kembali barang dagang dengan harga yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan |
| 2 | Konsep modal | Kerja sama | Dengan cara arisan |
| 3 | Konsep entitas bisnis | Menjual barang lebih murah dari pada pelakuentitas bisnis lainnya | Dengan cara melihat harga yang ditawarkan oleh entitas bisnis dan menjual barang dagang dibawah harga entitas bisnis lainnya. |
| 4 | Konsep pengukuran uang | Barter | Pengukuran uang dijadikan alat tukar yang sah. Dengan cara menukarkan uang dengan barang yang akan dibeli. |
| 5 | Konsep kelangsungan usaha | Konsep usaha direncanakan dalam jangkawaktu yang panjang. | Mempertahankan usaha yang direncanakan dengan cara konsisten dalam bidang usaha tersebut. |
| 6 | Konsep dua aspek akuntansi | Menjadikan usaha tersebut menjadi usaha retail dan agen | Agar pelanggan dapat menjual kembali barang belanjaannya usaha tersebut bisa menjadi agen (langganan) untuk mendapatkan harga yang lebih murah. |
|  |  |  | Serta system retail untuk pemakai terakhir (end user) |
| 7 | Konsep kos | Perubahan harga | Perubahan harga pada saat pembeli membeli barang dan barang yang di beli dijual kembali. |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 8 | Konsep penandingan | Menghitung untung dan rugi usaha | Dengan cara setiap transaksi harus di catat agar pada saat pembukuan tidak terjadi kesalahan dalam perhitungan laba dan rugi |
| 9. | Konsep upaya dan hasil | Membandingkan biaya modal dan hasil dagang | Menghitung biaya modal dan hasil usaha apakah lebih besar hasil atau modal |

* 1. Keterkaitan nilai-nilai spiritual terhadap praktik akuntansi

Sebelumnya, penelitian mengenai tingkat kesadaran para pedagang pasar tradisional dalam penerapan akuntansinya sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi. Pedagang pasar kebnyakan menggunakan pencatatan yang berbentuk tulisan, tidak mengenal pembukuan berpasangan, ataupun penggunaan SAK ETAP, mereka lebih memilih menggunakan catatan sesuai kreasi mereka. Pencatatan sederhana pedagang pasar lebih kepada pencatatan mengenai laporan laba rugi sederhana yang dibuat berdasarkan kreasi sendiri.

Bukan merupakan laporan berdasarkan periode akuntansi, tetapi tetap dalam konteks penjabaran mengenai hasil yang didapat dari penjualan seperti ibu Lisi penjual baju menggunakan metode buku catatan, seprti di buku tilis sehingga memudahkan mereka dalam menghitung laba rugi dagangan yang mereka jual

Gambar 4.2

pencatatan keuangan pedagang



Dari gambar di atas, dijelaskan bahwa informan ibu lisi menggunakan pencatatan yang merupakan bentuk akuntansi paling sederhana yakni dapat dikatakan hanya sebagai catatan dari transaksi hutang piutang.Pedagang pasar tradisional mayoritas melakukan pencatatan akuntansi seperti ini dalam proses transaksinya dengan pelanggan.

Sebagian dari mereka tidak mencatat hanya dipikiran saja.seperti ibu Ria Pencatatan didalam pikiran hanya berupa imajinasi pedagang dan dikomunikasikan didalam hati. Karena Catatan tertulis dianggap cukup merepotkan untuk dipraktikkan oleh pedagang kecil seprti pedagang sayur.

Tabel 4.2

pencatatan keuangan pasar tradisional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| informan | Media pencatatan | Jenis catatan |
| Ibu Lisi | Buku tulis bergaris | Mencatat keuntungan dan utang piutang dari setiap penjualan baju |
|  | Buku tulis bergaris | Mencatat setiap pembelian di stiap penjualan ikan |
| Ibu Ria | - | Tidak ada pencatatan |
| Ibu Isti | - | Tidak ada pencatatan |
| Ibu Indri | Buku tulis bergaris | Mencatat keuntungan dari penjualan sembako |
| Bapak Akbar | - | Tidak ada pencatatan |

Izzudin dalam Nasikhudinisme.com mengungkapkan bahwa pembukuan merupakan siklus akuntansi secara lengkap dimulai dari tahapan pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, hingga tahap pelaporan. Sedangkanpencatatan hanya berupa alur transaksi, catatan penjualan dan pembelian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang pasar tradisional hanya melakukan pencatatan dan bukan melakukan pembukuan (2015/02/10).

Situs Mobile-Friendly dalam pengertianmu.com mengurai mengenai keuangan sendiri yang merupakan istilah yang sudah tidak asing kita dengar sehari-hari. Terutama kaitannya dalam ilmu ekonomi.Secara khusus dalam ilmu akuntansi, apabila berkaitan dengan perusahaan, pengertian keuangan tentu tidak sesederhana itu.Keuangan dalam lingkup organisasi diartikan seni pengelolaan uang yang berpengaruh pada aktivitas organisasi.(2015/02/15)

Dari cuplikan pengertian tersebut maka kemudian kata keuangan yang digunakan dalam pencatatan pedagang pasar tradisional dimaksudkan untuk penggunaan istilah dalam kehidupan sehari-hari, biasanya keuangan dipahami sebagai keadaan uang atau kondisi ekonomi seseorang. Realitas yang sebenarnya terjadi di pasar, akan membuka cara pandang kita sebagai orang awam yang belum mengerti seluk-beluk dunia pasar, untuk kemudian memahami seperti apa kreatifitas mereka dalam pencatatan akuntansi yang mereka hasilkan.

* + 1. Peran pencatatan keuangn tertulis pedagang dalam membentuk kejujuran

Kapasitas pedagang yang merangkap sebagai owner (pemilik usaha) serta juga sebagai pemegang kendali jalannya usaha, menjadikan akuntansi sebagai catatan pribadi yang diterapkan atas dasar kesadaran yang sifatnya fleksibel tanpa adanya aturan maupun ketentuan yang mengaturnya

Berikut pula cuplikan wawancara yang telah dilakukan terhadap informan mengenai cara pandang mereka terhadap profesi seorang pedagang sayur yang bernama ibu Ria dengan lugas mengatakan “Semua orang bisa kan ya jadi bos dalam usahanya sendiri, sekecil apapun usahanya ya kalau dikelola dengan baik, ga ada niat nipu-nipu dari awal, emang niat mau nyari rezeki halal dari perantara pembeli ya insyaallah lancar lah.

* + 1. Rasa Syukur Dalam Menyikapi Keuntungan

Rasa syukur yang acapkali diabaikan menjadi titik penting dan ujung tombak ibu ria untuk melakukan perjalanan usahanya. Berkali-kali didengungkan oleh ibu ria bahwa bersyukur itu penting posisinya untuk dirinya pribadi. Ibu ria melihat keuntungan yang didapat dengan insting sebagai pedagang handal yang sudah bertahun-tahun digelutinya. Melihat produk setiap harinya Apabila stock terlihat semakin banyak dan beragam, dian olehnya bahwa beliau sudah meraih untung dari hasil jerih payahnya. Dari sini kemudian saya memahami bahwa unsur modal sosial

terlihat kabur namun tetap dapat dirasakan kehadirannya berupa jaringan social Hubungan seperti ini jauh lebih memberikan ketenangan hakiki dari pada terkumpulnya keuntungan materi yang banyak namun menyertakan hubungan yang impersonal.

Hal yang berbeda terkandung dalam konsep laba dalam akuntansi modern. Secara umum laba didapatkan dari selisih antara pendapatan dan beban yang semuanya diukur dalam bentuk rupiah atau materi. Sederhananya, mustahil dalam masyarakat yang menjunjung tinggi materialisme di waktu yang sama menaruh perhatian terhadap ketenangan batin. Dari berbagai perilaku dalam transaksi pedagang pasar tradisional, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nonmaterialistik, dalam konteks ini peneliti menyebutnya sebagai nilai persaudaraan turut menjadi landasan dalam penetapan harga jual pedagang. Sebagai akibatnya, keuntungan material sedikit, namun terdapat keuntungan dalam bentuk yang lain yakni terpeliharanya hubungan persaudaraan yang harmonis dengan pelanggan, dan dengan sesama pedagang sesungguhnya.

1. KESIMPULAN

Pasar tradisional tetap eksis di kehidupan masyarakat baik perkotaan maupun di pedesaan. Hal ini terjadi karena nilai-nilai yang berlaku dalam pasar terintegrasi dalam nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sosial. Keadaan ini menunjukkan bahwa institusi pasar tidak hanya sekadar sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, melainkan juga sebagai sarana bersosialisasi dan beraktualisasi warga.

Pasar tradisional di tengah kondisinya yang terhimpit oleh gempuran pasar modern yang tidak sedikit jumlahnya, ternyata memiliki nilai-nilai luhur yang patut dijadikan bahan refleksi dalam membangun peradaban yang beradab, yang memanusiakan manusia, bukan peradaban yang mengebiri dimensi-dimensi manusia, seperti dimensi spiritual dan sosial.

Nilai persaudaraan dan rasa syukur merupakan nilai utama yang terkandung dalam diri para pedagang. Nilai-nilai inilah yang membuat pasar tradisional tetap bisa menjaga keberadaannya hingga saat ini. Nilai persaudaraan dan rasa syukur tersebut berimplikasi pada konsep dan praktik akuntansi para pedagang yang pada dasarnya sangat berbeda dengan nilai-nilai akuntansi konvensional dan bisnis modern.

Nilai persaudaraan dalam berinteraksi dan bertransaksi merupakan modal utama dalam membangun dan menjaga kelangsungan usaha. Bertambahnya saudara atau rekan pada dasarnya adalah jalan untuk mendapatkan rezeki itu sendiri. Sehingga di pasar tradisional lazim kita temui adanya langganan pedagang yang datang bukan untuk melakukan transaksi melainkan sekadar berbagi cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Djakfar. M. 2012. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi.* Jakarta: Penebar Plus

Sabara. 2012. *Pandangan dunia dan ideologi perspektif Ali Syariati*, (Online), [(http://thinker-](http://thinker-asratisme.blogspot.com/2012/05/pandangan-dunia-dan-ideologi-perspektif.html) [asratisme.blogspot.com/2012/05/pandangan-dunia-dan-ideologi-perspektif.html,](http://thinker-asratisme.blogspot.com/2012/05/pandangan-dunia-dan-ideologi-perspektif.html) diakses 14 April 2014).

Subiyantoro, E.B. dan Triyuwono, I. 2004. *Laba Humanis.* Malang: Bayumedia Publishing. Triyuwono, I. 2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers

Tuanakota, T. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Wijayanti, P. dan Wiratno. *Analisis Pengaruh Perubahan Keuntungan Usaha Warung Tradisional dengan Munculnya Minimarket (studi kasus diKecamatan Pedurungan Kota Semarang),*(Online), [(http://eprints.undip.ac.id/29378/1/JURNAL.pdf,](http://eprints.undip.ac.id/29378/1/JURNAL.pdf) diakses 2 April 2014).

Wiyarni. 2013. *Implikasi Pola Bisnis Masyarakat Jawa pada Praktik Akuntansi (Studi pada Pedagang Pasar Tradisional di Kab. Malang).* Ringkasan Disertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Zohar, D. dan Marshall, I. 2004. *Spiritual Capital*. Terjemahan oleh Helmi Mustofa. 2005. Bandung: Mizan.

# PENERPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS BERBASIS COSO PADA PONDOK PESANTREN MA’HAD UTSMANI

Kiki Lorenza1Siti Nurhayati Nafsiah2 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Darma

*Email :* *Kikilorenzaa31@gmail.com**Siti\_nurhayati@binadarma.ac.id*

Abstract

*This study is entitled the application of an internal control system on COS bassed cash receipts and additions at the ma‟had utsmani boarding school. And the purpose of this study is to study the suitability of the internal control system on the cash receipts and assistance system at the ma‟had utsmani islamic boarding school with the internal control componentbaccording to COSO, the component that supports this researche is environmental protection activities. And the methdod of this study uses qualitative methods and data collection techniques, namely through collection, interviews, and documentation. This COSO reference shows that the system of acceptance and payment of the ma‟had utsmani boarding school is in accordance with the standard procedures set by COSO. Duties and functions within the authority in the procedures of the boarding school are clear. And the ma‟had utsmani boarding school in overcoming existing prohibitions imposed a system of punishment on administrators and students of the ma‟had utsmani boarding achool.*

Keywords: Internal control, Income, Outcome, COSO Pendahuluan

pengendalian internal merupakan bagian yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan adanya sistem pengendalian internal maka perusahaan tersebut akan mencapai tujuan- tujuan yang diinginkan, seperti terciptanya lingkungan pengendalian yang baik. Tanpa adanya sistem pengendalian internal maka tujuan-tujuan tersebut tidak akan pernah tercapai secara efektif dan efisien. Berhubungan dengan semakin maraknya permasalahan mengenai penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang dalam operasional terhadap penerimaan dan pengeluaran kas maka dari itu kita membutuhkan adanya pengendalian internal agar bisa dengan mudah dapat menemukan atau menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada atau mungkin permasalahan yang ada akan timbul dalam proses pencapaian tujuan sehingga pencapaian tujuan bisa diketahui secara jelas. Pada dasarnya, sistem pengendalian internal sangat erat hubungannya dengan kelancaran penerimaan dan pengeluaran kas Kas merupakan aset yang paling aktif dalam komponen aktiva pada organisasi, baik dalam organisasi bisnis maupun non profit. Sifat kas

yang liquid juga memberikan kemudahan penggunaan kas, tetapi juga menjadi celah kecurangan atau penyelewengan dengan objek kas. Nur Furqani Sahni (2016) menyatakan bahwa “ Kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Kas merupakan harta lancar perusahaan yang sangat menarik dan mudah diselewengkan. Selain itu banyak transaksi perusahaan yang menyangkut penerimaan dan pengeluaran kas “. Seperti yang telah disebutkan bahwa kas mempunyai sifat yang sangat liquid maka pengelolaan kas sangatlah penting. Karena pengelolaan kas diperlukan untuk mengatur supaya jumlahnya terbilang seimbang. Pada penelitian ini akan diambil objek Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani yaitu organisasi yang berasaskan nilai-nilai islam yang memberikan lingkungan yang berbeda terhadap sistem pengendaliannya. Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani ini merupakan Pondok Pesantren yang memprioritaskan menghafal alquran, dan unit pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani adalah Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu Ilmu Alquran, Sekolah Dasar Ilmu Alquran, Sekolah Menengah Pertama Ilmu Alquran dan Sekolah Menengah Atas Ilmu Pada pondok pesantren ini konsep sistem pengendalian internalnya secara umum sudah mengacu pada konsep versi COSO, COSO dipilih karena kelengkapan unsur dan prosedur dalam sistem pengendalian internnya. Adapun komponen pengendalian intern menurut COSO, yaitu lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian resiko, informasi dan komunikasi serta aktivitas pemantauan. Namun permasalahan yang muncul adalah belum adanya penilaian kesesuaian penerapan konsep COSO ini terhadap kelengkapan unsur dan prosedur sistem pengendalian intern Pada Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani. Alquran, sebagaimana lebih menonjolkan karakter pendidikan keagamaan. COSO memandang pengendalian internal merupakan rangkaian tindakan yang mencakup keseluruhan proses dalam organisasi. Pengendalian internal berada dalam proses manajemen dasar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan, Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penilaian kesesuaian antara penerapan sistem pengendalian internal khususnya pada penerimaan kas dan pengeluaran kas dengan sistem ideal berbasis COSO.

Kajian Literatur

Pengertian pengendalian internal

Pengendalian internal merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional peusahaan atau organisasi tertentu. Pengendalian internal harus dilaksanakan seefektif mungkin dalam suatu perusahaan untuk mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan, dan penyelewengan. Pengendalian internal menurut COSO adalah suatu proses yang melibatkan seluruh anggota organisasi, dan memiliki tiga tujuan utama, yaitu: Efektifitas dan efisiensi operasi, Mendorong kehandalan laporan keuangan ,dan dipatuhinya hukum dan peraturan yang ada.

* 1. Tujuan Pengendalian Internal Keandalan pelaporan keuangan

Artinya pengendalian internal memberikan keyakinan yang memadai bahwa pelaporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Efektivitas dan efesiensi operasi

Pengendalian internal dimaksudkan untuk mendorong penggunaan sumber daya secara efektif dan efesiensi untuk mencapai tujuan perusahaan

Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan-peraturan dan prosedur untuk membantu mencapai tujuan perusahaan. Dengan adanya pengendalian internal yang memadai diharapkan dapat ditaatinya peraturan dan hukum yang berlaku.

* 1. Pengertian Penerimaan Kas

Kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga simpanan dalam bank atau tempat-tempat lainnya yang dapat diambil sewaktu-waktu.

* 1. Pengertian Pengeluaran Kas

Pengeluaran kas sama pentingnya dengan penerimaan kas. Sehingga pengendalian internal untuk pengeluaran kas merupakan hal yang penting. Pengeluaran kas merupakan transaksi pengeluaran uang secara tunai yang menyebabkan berkurangnya aset perusahaan berupa kas, bank atau setara kas lainnya.

Metode Penelitian

* 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi. (Sugiyono, 2011).

* 1. Objek Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada Pondok pesantren Ma‟had Utsmani.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian menjadi sasaran dalam suatu penelitian untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari setiap permasalahan yang ada.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu pada seluruh bagian fungsi yang terkait dalam penerapan sistem pengendalian internal Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani, mulai dari penerimaan kas masuk hingga pengeluaran kas.

Metode dan Desain Penelitian

Peneliti akan merencanakan desain penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti agar tercapainya penelitian ini. Dengan pendekatan deskriptif maka langkah paling efektif adalah dengan pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman pada saat pengumpulan data. Penyimpanan dapat disebabkan oleh pemilihan atau penggunaan instrumen (alat pengumpul data) yang tidak tepat atau susunannya tidak konsisten.

Teknik Pengumpulan Data Wawancara (Interview)

Menurut Esterbeng dalam Sugiyono 2013, Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

3.7. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah suatu data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi kerumitan, yang merupakan sebagian besar masalah yang berkaitan dengan suatu penelitan.

3.8 Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini juga menggunakan metode Triangulasi dalam menguji keabsahan datanya, yaitu :

Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari Pondok Pesantren ma‟had utsmani.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada pondok pesantren ma‟had utsmani mengenai tentang sistem pengendalian internal pada penerimaan dan pengeluaran kas berbasis COSO pada pondok pesantren ma‟had utsmani dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui suatu sistem dari pondok pesantren tersebut.

1. Penerimaan kas

Penerimaan utama pada Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani berasal dari dana anggaran yang diajukan dari pengurus bagian keuangan lalu diserahkan kepada bendahara atau ketua bagian keuangan yang disertai dengan kwitansi atau bukti pembayaran.

1. Pengeluaran Kas

Biaya utama pada Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani yaitu :

Penggajian untuk santri pengabdian Penggajian untuk guru

Penggajian untuk pengasuh Biaya pengajian

Biaya pembangunan

Biaya lain-lain ( perawatan, trasportasi, dll)

* 1. Sistem Penerimaan Kas Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani

Dalam Posedur penerimaan kas merupakan suatu serangkaian proses mulai dari pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaanya. Dalam penetapan anggaran yang disetujui oleh ketua yayasan , ketua dan juga bendahara melalui rapat atau musyawarah, lalu selanjutnya proses pencairan anggaran dilakukan oleh bendahara.

Tahapan alur penerimaan kas pada pondok pesantren Ma‟had utsmani yaitu untuk setiap transaksi disetujui oleh ketua yayasan, pimpinan, dan juga bendahara melalui rapat atau musyawarah, dan untuk pelaksanaannya dilakukan oleh bendahara dan juga personil yang diutus

* 1. Sistem Pengeluaran Kas Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani

Pengeluaran kas adalah suatu sistem yang dirancang agar kas yang

dikeluarkan oleh suatu lembaga atau perusahaan dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan standar agar dapat mempeoleh suatu informasi keuangan yang dapat untuk diandalkan.

Dalam Tahapan alur pengeluaran kas pada pondok pesantren Ma‟had utsmani yaitu dari melalui bendahara kepada pengurus bagian keuangan dan setelah itu bagian keuangan wajib menyertakan nota atau struk setelah dilakukannya transaksi.

* + 1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah suatu komponen dasar terpenting bagi komponen pengendalian internal lainnya. Bagaimana sikap dan

tindakan para pengasuh menjadi cerminan bagi setiap lingkungan pengendalian didalam sebuah organisasi. Dan penerapan lingkungan pengendalian di pondok pesantren Ma‟had utsmani ini secara umum sudah sesuai dengan komponen lingkungan pengendalian internal menurut COSO

* + 1. Penilaian Resiko

Dari setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan mauupun belum pastinya akan ada beberapa kendala yang dialami. Untuk mencegah terjadinya risiko tersebut terhadap penerimaan dan pengeluaran kas, upaya yang dilakukan yaitu pondok pesantren menempatkan pengurus sesuai dengan bidangnya dan telah melakukan pelatihan-pelatihan secara khusus dan disesuaikan dengan keahlian masing-masing.

* + 1. Aktivitas pengendalian

Laporan atau Dokumen disimpan berdasarkan jenis dokumen melalui wadah/tempat yang berbeda-beda Sebagian dibank dan sebagiannya lagi dipondok pesantren. Pencatatan penerimaan dan Pengeluaran Ditangani oleh satu orang namun ada personil lain juga yang ikut membantu.

* + 1. Informasi dan Komunikasi

Melihat perkembangan zaman pada saat ini yang sudah maju, maka pondok pesantren melakukan pencatatan kas masuk dan kas keluar telah menggunakan teknologi dan mencocokannya dengan sistem yang manual. Dan Kurang lebihnya bisa namun tidak secara totalitas, karena ada juga sebagian lembaga yang mengelolah kas dengan metodenya tersendiri namun tidak dari koridur umum pengelolahan kas

* + 1. Aktivitas pemantauan

Pada Pondok Pesantren ma‟had utsmani ini memiliki pengawas harian yaitu pengasuh pondok pesantren. Dan pengawasan dilakukan secara langsung melalui rapat atau pertemuan guna untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan sebelumnya dan menyelesaikan seluruh masalah yang berkaitan tentang pondok pesantren sudah dilakukan sesuai dengan aturan yang ada dipondok pesantren.

* 1. Implementasi COSO Pada Pondok Pesantren Ma/had Utsmani

Pondok Pesantren Ma‟had Utsmani ini merupakan pondok pesantren yang mengelola keuangannya secara mandiri, dan jika mengacu pada konsep COSO, maka terdapat beberapa penemuan dalam aktivitas pengendaliannya, misalnya pada pengelolaan keuangannya yang tepat, pembagian tugas yang belum optimal dan masih adanya rangkap tugas atau disebut dengan penggabungan tugas, misalnya dalam satu tugas terdapat 2 atau lebih orang yang mengerjakannya, dokumentasi yang sudah memadai dan pengawasan atau pemantauan terhadap kinerja.

Kesimpulan

Dalam sistem pada penerimaan dan pengeluaran kas pada pondok pesantren ma‟had utsmani ini telah sesuai dengan standar prosedur dengan baik dan benar. Dan terkait dengan tahapan pada penerimaan dan pengeluaran kas pada pondok pesantren ma‟had utsmani ini telah tersusun secara sistematis. Dalam jenjang pendidikan non formal pondok pesantren ma‟had utsmani ini juga memfasilitasi dengan adanya lembaga pendidikan formal juga, jenjang pendidikan formal pada pondok pesantren ma‟had utsmani ini dari tingkat SD, SMP, hingga tingkat SMA. Pada pondok pesantren ma‟had utsmani ini merupakan lembaga pendidikan islam yang yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat. Yang menyeimbangkan kurikulum pendidikan agama islam dan pengetahuan umum yang didalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sistem pondok pesantren, Dalam pemisahan tugas dan fungsinya didalam wewenang dalam prosedur pondok pesantren sudah jelas. Dan setiap bidangnya memiliki tugasnya masing-masing, dan sesuai dengan bidang atau keahliannya masing-masing. penerapan pengendalian internal pada sistem penerimaan dan pengeluaran kas pada pondok pesantren ma‟had utsmani didalam komponen lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi serta aktivitas pemantauan ini sudah sesuai dengan komponen pengendalian internal menurut COSO. Dan cara pondok pesantren ma‟had utsmani memberikan punishment kepada pengurus dan santri - santrinya sudah sangat efektif.

Referensi

Caeccilia, Anita, Setiyani, & H, Andre, Purwanugraha. 2016. *Evaluasi Pengendalian Internal Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada Gereja-Gereja Di Rayon Bantul.* Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

Cindy, Bawiling. 2015. *Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pengeluaran Kas Pada Kantor Pengadilan Agama Tondano. Jurnal EMBA.* 619. Vol:3 No.3 September 2015, Hal. 619-629.

Fitri, Hartono. 2014. *Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada PT. Nasmoco Bengawan Motor SoloBaru.* Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Hardi, Bahar, dan David, Ginting. 2017. *Evaluasi Pengendalian Internal Dalam Pengelolaan Sistem Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada Pelaku UMKM Di Kota Batam. Jurnal Benefita.* Hal 34-43.

<https://id.wikipedia.org/wiki/COSO>(diakses pada 15 mei 2019) <http://keuanganlsm.com/definisi-pengendalian-internal-versi-coso> *(diakses pada 15 mei 2019)*

Kadek, Arya, Pradana, Ni, Luh, Erni, Sulindawati, dan Putu, Julianto. 2017. *Analisis Sistem Pengendalian Intern Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada Koperasi Unit Desa (KUD) Seririt. Jurnal SI Ak.* Vol:8 No.2 Tahun 2017.

Muhammad, Hammam, Pratama. 2018. *Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pada Penerimaan dan Pengeluaran Kas Pada Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia.* Skripsi. Univeritas islam indonesia, Yogyakarta.

Mulyadi, 2010. *Sistem Akuntansi.* Jakarta : Salemba empat.

Nur, Furqani, Sahni. 2016. *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Penerimaan Kas Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) kabupaten Bantaeng.* Skripsi. Universitas Negeri Makasar, Makasar.

Rahadrjo, Susilo & Gudnant, 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes.* Kudus: Nora Media Enterprise.

*Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.*

*Setyadin dalam Gunawan, 2013. Diakses dari laman Web tanggal 26 juli 2017 dari : (*[https://repository.upi.edu](https://repository.upi.edu/)*)*

# ANALISIS PENERAPAN PSAK NO. 69 TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PEMEGANG HAK PENGUSAHAAN HUTAN TANAMAN INDUSTRI (HPHTI)

(STUDI KASUS PT. MUSI HUTAN PERSADA MUARA ENIM)

Mirza Anggraini PS1), Siti Nurhayati Nafsiah2) 1Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma email: penulis \_1@abc.ac.id

2Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

email: penulis \_2@cde.ac.id

*ABSTRACT*

*The formulation of the problem in this study are: 1) How is the accounting treatment of biological assets based on SFAS No. 69 at PT. Musi Hutan Persada ?, 2) How is the quality of information related to biological assets in PT. Musi Hutan Persada based on the applied accounting treatment ?, 3) How does the comparison between the accounting treatment of biological assets at PT. Musi Hutan Persada with the accounting treatment of biological assets based on SFAS No. 69 ?. This research is a qualitative research. The data analysis technique used is to analyze the application of PSAK No. 69 of PT. Musi Hutan Persada in 2018. The results of the analysis show that: 1) PT. Musi Forest Persada in recognizing, measuring, presenting, and disclosing biological assets in the form of Industrial Plantation Forests (HTI) has been carried out in accordance with Generally Accepted Accounting Principles in Indonesia, namely accounting principles based on Financial Accounting Standards (SAK), 4) Difficulties experienced by companies to be able to identify costs associated with biological assets in the form of industrial plants cause the possibility of biological assets in the form of industrial plants can be presented more (under value) or higher (over value) than it should be*.

***Keywords***: *PSAK No*. *69*, *biological assets*.

1. PENDAHULUAN

PSAK No. 69 tentang Akuntansi kehutanan masih tergolong baru, tentunya ada beberapa perusahaan yang belum menerapkan karena adanya hambatan-hambatan yang dihadapi, salah satunya mengenai aset

biologis. Aset biologis cukup menarik untuk diperbincangkan dan juga menarik untuk diteliti karena perlakuan akuntansi aset biologis cukup rumit untuk diterapkan pada entitas agrikultur.

Nilai wajar (*fair value*) merupakan “nilai buku aset menunjukkan nilai yang sama dengan nilai pasar pada saat pengukuran. Sedangkan metode harga perolehan (*historical cost*) sangat bertolak belakang dengan nilai wajar. Harga perolehan mengakui aset sesuai dengan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset pada tanggal transaksi sampai aset siap digunakan. Pengungkapan aset biologis milik entitas diungkap pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), meliputi kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian aset biologis, penjelasan penting mengenai aset biologis milik entitas, dan komitmen entitas(Martani, 2014:16).

PT. Musi Hutan Persada adalah perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) patungan antara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT. Inhutani V (Persero) dengan perusahaan Swasta PT. Enim Musi Lestari (Barito Pacific Group), yang terletak di Sumatera Selatan. Proyek ini memprioritaskan pembuatan tanaman pada lahan kosong bervegetasi alang-alang. Luas areal Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) PT. Musi Hutan Persada seluas 296.400 Hektar, dimana 193.500 Ha atau 65,30% adalah luasan Tanaman Hutan Tanaman Industri. PT. Musi Hutan Persada (PT. MHP) dalam hal ini bertindak sebagai *suppliper* atau pemasok kayu bulat bahan baku serpih kayu (*chip*) untuk PT. Tanjung Enim Lestari Pulp & Papper (PT. TEL) yang terletak di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”. Dengan kontrak kerja selama 20 tahun (Mulai tahun 1998- 2020) dan pasokan 2.300.000 M3/tahun kayu bulat bahan baku serpih kayu (*chip*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek akuntansi perusahaan pemegang HPHTI di Indonesia, yaitu PT. Belantara Persada dan untuk mengindentifikasi hambatan-hambatan dalam penerapan PSAK No. 69. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode kuesioner, studi dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa PT. Belantara Persada telah menerapkan PSAK No. 69 dengan baik, tidak mengalami hambatan dalam penerapannya, membuat laporan keuangan untuk pajak dan akuntansi dan menerapkan standar akuntansi yang lain”.

Maka laporan keuangan kehutanan memiliki arti penting dan memiliki kekhususan tersendiri, maka penelitian ini mengambil judul Analisis Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Pada Laporan Keuangan Perusahaan Pemegang Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) PT. Musi Hutan Persada”.

1. TINJAUAN PUSTAKA Pengertian Hutan

Hutan merupakan harta kekayaan yang tidak ternilai, oleh karena itu hasil dari hutan perlu dijaga, dipertahankan dan dilindungi agar hutan dapat berfungsi dengan baik. Istilah hutan merupakan terjemahan dari kata *bos* (Belanda) dan *forrest* (Inggris). *Forrest* merupakan “dataran tanah yang bergelombang dan dapat dikembangkan untuk kepentingan di luar kehutanan, seperti pariwisata. Di dalam hukum Inggris kuno, *forrest* (hutan) adalah suatu daerah tertentu yang tanahnya ditumbuhi pepohonan, tempat hidup binatang buas dan burung-burung hutan” (Salim, 2012:40).

Pengertian Proses Produksi dan Hasil Hutan

Proses produksi untuk mendapatkan hasil hutan bagi pemegang HPH adalah dari hutan alam yang masih produktif dengan silvikultur Tebang Pilih Tanaman Indonesia (TPTI) yang memerlukan rotasi penebangan selama 35 tahun. Bagi pemegang HPHTI hasil hutan diperoleh dari hutan tanaman. Daur tanaman ditetapkan sesuai dengan kelas perusahaan atau jenis tanaman yang diusahakan, untuk tanaman *fast growing* daur ekonomis paling cepat 6 tahun dan tanaman *slow growing* paling cepat selama 8 tahun.

Pengertian hasil hutan berdasarkan penjelasan Undang-Undang No. 5 tahun 1967 adalah hasil- hasil yang diperoleh dari hutan berupa: 1) Hasil-hasil hutan seperti kayu perkakas, kayu industri, kayu bakar, bambu, rotan, rumput-rumputan dan lain-lain bagian dari tumbuh-tumbuhan atau yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan di dalam kawasan hutan, termasuk hasil berupa minyak,

2) Hasil hewan seperti satwa buru, satwa elok, dan lain-lain, hewan serta bagian-bagiannya atau yang dihasilkan.

Aset

Aset adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam rangka mencapai tujuan umum entitas Rudianto (2012:19). Sumber daya ekonomi yang secara umum bernilai material yang dapat bermanfaat bagi perusahaan dimasa sekarang ataupun dimasa depan (Harrison., dkk, 2012:65).

Metode akuntansi dalam pengakuan dan pengukuran aset, yaitu menggunakan dasar biaya perolehan (*historical cost basis*) atau dasar nilai wajar (*fair value basis*). Dasar biaya perolehan (*historical cost basis*) adalah pengakuan aset setelah aset dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan dasar nilai wajar (*fair value basis*) merupakan jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar (Martani, 2014:16).

Aset Biologis

Menurut, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2015) yang berlaku di Indonesia, aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai adanya akibat dari peristiwa masa lampau yang diharapkan, entitas akan memperoleh manfaat ekonomi di masa depan. Aset dapat diklasifikasikan menjadi kelompok aset lancar (*current assets*) dan kelompok aset tidak lancar (*noncurrent assets*) yang disajikan pada neraca secara umumnya.

Perkembangan di dunia akuntansi pada kelompok aset saat ini adalah mengenai aset biologis. Aset biologis (*Biological Asset*) merupakan jenis aset yang berupa tanaman atau pohon dan hewan yang hidup (Ankarath, 2012:361). Produk agrikultur adalah produk yang dihasilkan dari aset biologis milik entitas. Produk yang dihasilkan oleh aset biologis beraneka ragam. Produk yang dihasilkan dapat berupa *consumable* dan *bareer assets* (PSAK, 2016).

Transformasi biologis (*biological transformation*) inilah yang menjadikan karakteristik utama pada aset biologis dan yang membedakannya dengan aset tetap lainnya. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis (PSAK, 2016).

Laporan Keuangan Menurut PSAK Nomor 69

PSAK 69 adalah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang memberikan aturan dan pedoman akuntansi pada sektor perkebunan. Standar ini mulai digunakan pada 1 Januari 2016.

PSAK 69 diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas hanya pada sampai titik panen. Persediaan atau standar lain yang diterapkan. Oleh karena itu, standar ini tidak mengatur pemrosesan produk agrikultur setelah panen (PSAK 69:3).

Pengakuan Berdasarkan PSAK Nomor 69

Pengakuan merupakan salah satu komponen dalam perlakuan akuntansi. Pengakuan (*recognition*) merupakan proses penentuan apakah suatu pos yang memenuhi definisi unsur dinyatakan ke dalam neraca atau ke dalam laporan laba rugi komprehensif. Pengakuan menentukan waktu atau saat suatu pos akan disajikan, sehingga membawa konsekuensi pencatatan atas transaksi tersebut harus dilakukan. Dalam pengakuan, konsep probabilitas digunakan untuk menggambarkan tingkat ketidakpastian di masa depan. Pengkajian derajat ketidakpastian yang melekat dalam arus manfaat ekonomi masa depan dilakukan atas dasar bukti yang tersedia pada saat penyusunan laporan keuangan”.

Pengukuran Berdasarkan PSAK Nomor 69

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk-unsur laporan keuangan yang disajikan dalam neraca dan laporan laba rugi komprehensif. Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan entitas dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis yang biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran lainnya.

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur yang sesuai dengan atribut yang signifikan, sebagai contoh berdasarkan usia dan kualitas. Entitas dapat memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentu harga (PSAK, 2016).

Penyajian Berdasarkan PSAK Nomor 69

Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup sebagai berikut (PSAK, 2016), Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, Kenaikan karena pembelian, Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual (termasuk dalam kelompok pelepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK No. 58 tentang aset tidak lancar yang dimiliki umtuk dijual dan operasi yang dihentikan, Penurunan karena panen, Kenaikan yang dihasilkan dari kombianasi bisnis, Selisih kurs *neto* yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke dalam mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri ke dalam mata uang penyajian entitas pelapor, Perubahan lain”.

Pengungkapan Berdasarkan PSAK Nomor 69

Pengungkapan setiap kelompok aset biologis dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif dengan membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dengan aset biologis produktif (PSAK, 2016).

1. METODE PENELITIAN Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu variabel atau apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Yang menjadi objek penelitian ini dilakukan pada PT. Musi Hutan Persada yang berlokasi di Muara Enim Sumatera Selatan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar untuk menganalisis Penerapan PSAK No. 69 atas Laporan Keuangan Perusahaan Pemegang Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI).

Jenis dan Sumber Data yang Diperlukan

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu berupa hasil dari kuesioner, selain kuesioner data primer yang diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber sebagai informasi dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini dari dokumentasi yang berupa data Laporan Keuangan Perusahaan Pemegang Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) PT. Musi Hutan Persada Tahun 2018.

Definisi Operasional Variabel

PSAK 69 adalah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang memberikan aturan dan pedoman akuntansi pada sektor perkebunan (Agrikultur).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung pada pihak PT. Musi Hutan Persada. Sedangkan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data Laporan Keuangan PT. Musi Hutan Persada Tahun 2018.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah cara menyajikan angka, tabel, grafik atau angka kemudian uraian dan penjelasan mengenai Penerapan PSAK No. 69 atas Laporan Keuangan PT. Musi Hutan Persada Tahun 2018.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Penyajian Aset Biologis Berupa Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. Musi Hutan Persada

Dalam laporan keuangan PT. Musi Hutan Persada aset biologis berupa tanaman industri disajikan pada Neraca dalam kelompok aset tidak lancar (*non*-*current asset*) berupa tanaman industri telah menghasilkan dan tanaman industri belum menghasilkan. Tanaman industri telah menghasilkan disajikan dengan nilai setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (*current asset*), produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan bahan baku/pelengkap. Tampilan aset biologis berupa tanaman industri dalam laporan keuangan pada Neraca adalah sebagai berikut.

Tabel 1

PT. Musi Hutan Persada Laporan Neraca

31 Desember 2018

(Sumber: PT. Musi Hutan Persada, 2019) Pembahasan

Pengakuan Aset Biologis

Aset biologis berupa Hutan Tanaman Industri (HTI) PT. Musi Hutan Persada dalam laporan keuangan PT. Musi Hutan Persada pengakuan aset biologis berupa Hutan Tanaman Industri dikelompokkan

menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu tanaman industri belum menghasilkan dan tanaman industri telah menghasilkan.

Jangka waktu tanaman industri dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif tanaman industri serta berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Tanaman industri telah menghasilkan diukur berdasarkan nilai yang telah direklasifikasi dari tanaman industri belum menghasilkan. Kapitalisasi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman industri tidak lagi dilakukan untuk mengukur tanaman industri telah menghasilkan seperti yang dilakukan pada tanaman industri belum menghasilkan karena biaya-biaya tersebut dianggap tidak lagi memberikan kontribusi bagi perkembangan tanaman industri telah menghasilkan.

Pengukuran Aset Biologis

Pencatatan transaksi pengakuan tanaman industri belum menghasilkan

Pengukuran tanaman industri belum menghasilkan diakui sebesar harga perolehannya yang didapatkan dari kapitalisasi biaya lagsung dan biaya tidak langsung yang berkaitan dengan perkembangan tanaman industri belum menghasilkan. Biaya yang dikategorikan sebagai biaya langsung adalah semua biaya yang manfaatnya berhubungan langsung dengan aset biologis, contohnya adalah harga peroleh bibit tanaman, biaya pembibitan, biaya persiapan lahan, biaya pemupukan dan biaya pemeliharaan. Biaya yang dikategorikan sebagai biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak terkait langsung dengan aset biologis, contohnya adalah alokasi biaya administrasi umum dan administrasi. Contoh PT. Musi Hutan Persada membeli bibit tanaman industri sebanyak 600 batang untuk membuat 4 (empat) blok bibit dengan harga satuan Rp. 20.000,-, maka jurnal dari transaksi tersebut adalah”:

Tanaman belum menghasilkan (D) Rp. 12.000.000,- Kas/Utang Usaha (K) Rp. 12.000.000,-

Nilai yang dimasukkan dalam jurnal di atas adalah nilai dari biaya yang dibayarkan oleh perusahan yang dikapitalisasi ke dalam akun tanaman belum menghasilkan.

Penjurnalan ini dilakukan setiap kali terjadi transaksi kas yang dibayarkan untuk biaya yang dikapitalisasi ke dalam tanaman industri belum menghasilkan sampai dengan tanaman industri belum menghasilkan tersebut telah memenuhi kriteria untuk berubah menjadi tanaman industri telah menghasilkan.

Pencatatan transaksi reklasifikasi tanaman industri belum menghasilkan menjadi tanaman industri telah menghasilkan

Setelah tanaman industri belum menghasilkan telah memenuhi kriteria untuk diakui menjadi tanaman industri telah menghasilkan berdasarkan tingkat pertumbuhan vegetatif dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen, maka tanaman belum menghasilkan harus segera direklasifikasi ke dalam tanaman telah menghasilkan. Contoh setelah dilakukan oleh pengecekan oleh pekerja lapangan diperoleh informasi bahwa lebih dari 60% tanaman industri belum menghasilkan pada Blok A dapat dikategorikan sebagai tanaman industri menghasilkan, maka semua nilai dari tanaman industri berupa kayu bulat hasil produksi harus direklasifikasi menjadi tanaman industri telah menghasilkan, jurnal reklasifikasi dari kejadian tersebut adalah”:

Tanaman telah menghasilkan (D) Rp. 439.220.000,-

Tanaman belum menghasilkan (K) Rp. 439.220.000,-

Tanaman industri telah menghasilkan dinilai berdasarkan nilai tanaman industri belum menghasilkan yang direklasifikasi ke dalam tanaman industri telah menghasilkan. Proses kapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tanaman industri tidak lagi dilakukan seperti pada tanaman industri belum menghasilkan, maka nilai tanaman industri belum menghasilkan tidak akan berubah, kecuali jika ada kondisi lain yang mengharuskan diadakannya perubahan nilai tersebut, misalnya terjadi penghapusan tanaman industri telah menghasilkan karena alasan yang dapat diterima.

Pencatatan penyusutan pada tanaman industri telah menghasilkan

Cara untuk mengakui pemakaian manfaat dari tanaman industri telah menghasilkan adalah dengan mengadakan penyusutan terhadap nilai tanaman industri telah menghasilkan yang dimanfaatkan ke dalam setiap periodenya. PT. Musi Hutan Persada melakukan penyusutan terhadap tanaman industri telah menghasilkan menggunakan metode garis lurus. Misalkan tanaman industri telah menghasilkan dengan nilai total Rp. 439.220.000,- dengan umur ekonomis 25 tahun akan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, maka akan didapatkan penyusutan per tahun sebesar Rp. 1.274.234.760,-. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Biaya Penyst. Tanaman Telah Menghasilkan (D) Rp. 1.274.234.760,-

Akum. Penyst. Tanaman Telah Menghasilkan (K) Rp. 1.274.234.760,-

Nilai dari pembebanan penyusutan tanaman industri telah menghasilkan pada setiap periodenya didasarkan pada estimasi manfaat yang dipakai pada setiap periodenya, dalam hal ini PT. Musi Hutan Persada mengakui penyusutan tanaman industri telah menghasilkan dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan membagi manfaat ekonomi dari tanaman industri telah menghasilkan sama besar setiap periodenya sampai dengan masa manfaat dari tanaman industri telah menghasilkan dapat digunakan.

Pencatatan pengakuan produk agrikultur ke dalam akun persediaan

Pengakuan awal persediaan “berupa produk agrikultur diukur berdasarkan harga perolehannya. Misalkan pada saat ditebang diperoleh hasil berupa kayu bulat hasil produksi sebesar 24.000 per blok, dalam rangka penebangan tersebut dikeluarkan biaya sewa alat penebangan sebesar Rp. 17.000.000,- kemudian biaya angkut hasil panen ke gudang sebesar Rp. 14.300.000,-. Maka jurnal atas transaksi tersebut adalah”:

Persediaan (D) Rp. 31.300.000,-

Kas/Utang (K) Rp. 31.300.000,-

Nilai yang diakui dalam jurnal adalah senilai dengan harga pokok produk agrikultur. Penyajian Aset Biologis

Dalam laporan keuangan PT. Musi Hutan Persada aset biologis berupa tanaman industri disajikan pada Neraca dalam kelompok aset tidak lancar (*non*-*current asset*) berupa tanaman industri telah menghasilkan dan tanaman industri belum menghasilkan. Tanaman industri telah menghasilkan disajikan dengan nilai setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Sedangkan produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok aset lancar (*current asset*).

Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan PSAK No. 69, Entitas harus mengungkapkan hal-hal sebagai berikut.

Mengungkapkan jumlah dan tempat aset biologis berada dan jumlah aset biologis yang digunakan sebagai jaminan kredit.

Jumlah komitmen untuk akuisisi aset biologis.

Strategi manajemen keuangan yang berhubungan dengan aset biologis dan produk agrikultur. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, yaitu:

Kenaikan karena adanya pembelian.

Penurunan yang diklasifikasikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.

Catatan Atas Laporan Keuangan

Pengungkapan catatan atas laporan keuangan oleh PT. Musi Hutan Persada telah sesuai dengan PSAK No. 69. Banyaknya catatan atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan dan keterbatasan ruang penulisan tidak semua catatan dapat diungkapkan disini. Hal yang terpenting bagi penelitian ini adalah sudah atau belum perusahaan menerapkan peraturan PSAK No. 69 tentang Catatan Atas Laporan Keuangan. Berikut ini sebagian penjelasan Catatan Atas Laporan Keuangan PT. Musi Hutan Persada.

Perusahaan telah melaksanakan kegiatan perusahaan hutan meliputi perencanaan, penanaman, pemeliharaan dan pembibitan hutan tanaman industri, pengendalian kebakaran dan pengamanan hutan, pemenuhan kewajiban kepada negara, pemenuhan kewajiban kepada lingkungan sosial dan pembangunan sarana dan prasarana.

Luas areal yang belum dikelola sampai dengan tahun 2018 adalah seluas 9.126,7 Ha.

Sisa Umur HPH sejak dikeluarkan pada tahun 2014 sampai tahun 2018 adalah 41 tahun. Umur HPH sendiri 45 tahun, 10 tahun pertama untuk masa penanaman dan sisanya untuk penebangan.

1. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) PT. Musi Hutan Persada dalam melakukan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset biologis berupa Hutan Tanaman Industri (HTI) telah dilakukan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, 2) Aset biologis berupa tanaman industri pada PT. Musi Hutan Persada diukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal, 3) Pengukuran aset biologis berupa tanaman industri pada PT. Musi Hutan Persada yang berdasarkan harga perolehan dipandang belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai tersebut belum mampu menunjukkan informasi tentang nilai sebenarnya yang dimiliki oleh aset biologis.

1. REFERENSI
2. Atmawidjaja, Rubini. 2006. *Pelestarian Pemanfaatan Hutan Tanaman Industri*. Pros. Semnas. Ancaman terhadap Hutan Tanaman Industri. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UI & Departemen Kehutanan. Hal 53-68.
3. Direktorat Bina Rehabilitasi Hutan dan Lahan. 2017. *Resume Data Infrmasi Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2017*. [http:///Dephut.Go.id.](http:///Dephut.Go.id) Diakses tanggal 30 April 2019.
4. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia tahun 1990. Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 1990. *Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri*. Jakarta: CV. Eko Jaya.
5. Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Kehutanan* (PSAK) Nomor 69 Akuntansi Kehutanan. Jakarta: Selemba Empat.
6. Martani, Dwi. 2014. *Akuntansi Keuangan* Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
7. Ridwansyah, Eksa dan Damayanti. 2013. *Evaluasi Implementasi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Hidup/PSAK No. 32 Pada Perusahaan* Pengusahaan Hutan *Yang Go Publik Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Essai Volume 7 Nomor 2 April 2013. Diakses tanggal 30 April 2019.
8. Salim, 2012. *Dasar-dasar Hukum Kehutanan*. Jakarta: Sinar Grafika.